

**IBADAH DAN PRAKTIKNYA DALAM MASYARAKAT**Received : Jul 7<sup>th</sup> 2021Revised : Jul 29<sup>th</sup> 2021Accepted: Agust 1<sup>th</sup> 2021Khotimatul Husna<sup>1</sup>, Mahmud Arif<sup>2</sup>[khotimatulhusna24@gmail.com](mailto:khotimatulhusna24@gmail.com), [marifnurch@yahoo.co.id](mailto:marifnurch@yahoo.co.id)

***Abstract** : Worship gives peace of mind to its adherents, worship also makes the distance between God and humans close. Indonesian people in performing religious rituals or what is commonly referred to as worship have their own way, usually, there is a sector sect in Islam that makes Muslims worship different ways according to the guidelines held, although they have differences in practising worship, Muslims still within the established scope of the law. This study aims to find out how Muslims pray and the differences. This research uses the literature review method. The results in this study, praying in a way that is believed by each individual according to the guidelines they hold respectively. The differences in performing these worship procedures exist and do not make Muslims divided because both have a foundation in doing so.*

**Keywords:** *Worship, Islam, Community*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Ritual merupakan prinsip dasar dari semua agama, karena pada dasarnya setiap agama memiliki hal yang sakral. Salah satu tujuan dilakukannya ritual bagi penganut agama adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan yang ada dalam agama yang dianutnya. Ritual juga dapat memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.

Ibadah adalah salah satu perilaku ritual keagamaan yang penting bagi pemeluk suatu agama. Ibadah ini juga seperti proses penyatuan jiwa dan pikiran dalam diri manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pengertian ibadah, aspek ibadah, fungsi ibadah dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Namun, tujuan beribadah tetaplah satu, yaitu untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Agama Islam merupakan agama yang universal, yang berisikan petunjuk dalam melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk ibadah shalat<sup>3</sup>. Sebagian dari manusia menganggap bahwa ibadah hanyalah sebuah rutinitas dari hal-hal yang dianggap kewajiban, seperti shalat dan puasa. Selain ibadah pokok tersebut, terdapat hal-hal yang kita anggap sepele yang bernilai ibadah dan pahalanya tidak dapat diremehkan<sup>4</sup>.

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia atau individu yang berada dalam suatu daerah dan saling berkumpul<sup>5</sup>. Lingkungan yang ada pada masyarakat Indonesia ini mempengaruhi setiap individu dalam menilai suatu hal. Keagamaan yang dimiliki individu biasanya juga dipengaruhi oleh lingkungan, pemikiran dan pandangan individu tentang sebuah agama atau agamanya sendiri itu adalah sebuah hasil dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, teman, maupun masyarakat<sup>6</sup>. Masyarakat Indonesia memiliki banyak sekali keberagaman, salah satunya adalah agama dan budaya yang masing-masing individu miliki. Namun tidak hanya dalam hal budaya saja, dalam hal praktik ibadahpun masyarakat di Indonesia memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Perbedaan ini ada karena terdapat hukum dasar yang dipegang juga berbeda

---

<sup>3</sup> Khoiruman Khoiruman, "ASPEK IBADAH, LATIHAN SPRITUAL DAN AJARAN MORAL (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)," *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019): 39, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2046>.

<sup>4</sup> Nasuha, Muh Fadli Fajrin, and Muhammad Arsyam, "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam," *Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–9, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpbe>.

<sup>5</sup> Niko Darwindo, "Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Sholat Lima Waktu Di Desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan," 2019, 1–96.

<sup>6</sup> Idi Warsah, "PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI AGAMA: ANTARA SIKAP KEAGAMAAN DAN TOLERANSI (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>.

seperti perbedaan dalam bacaan shalat yang dilakukan oleh NU, Muhammadiyah, Naqshabandiyah, Alawiyah, Idrisiyah, dll. Namun pada hakikatnya semuanya dilakukan dengan tujuan yang sama, yaitu mendapatkan ridho Allah SWT.

Manusia yang berada dalam lingkungan masyarakat, hendaknya berperilaku sopan dan santun, memahami perbedaan, menjunjung tinggi hak azazi, berprasangka baik, dan memelihara kerukunan antarsesama manusia<sup>7</sup>. Dengan demikian bagaimana tata cara beribadah umat Islam dan apakah perbedaan yang dimiliki menjadi rumusan masalah peneliti.

## **METODE PENELITIAN**

Analisis metode dalam jurnal ini menggunakan *library research* dengan menggunakan pendekatan filosofis (mengkaji ibadah dan praktiknya dalam masyarakat). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel adalah dengan mengumpulkan bahan data berupa dari sumber buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel-artikel yang mendukung penelitian, berbuhungan dengan tulisan-tulisan terkait dengan penelitian, serta dikumpulkan dan diambil dan diintisarikan serta dikaitkan dengan objek kajian.

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur Tahap pertama dilakukan dengan menganalisis dan mengidentifikasi seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua mengkaji sebagai sumber yang ada dengan mencari solusi dari masalah yang ada. Tahapan ketiga adalah menarik kesimpulan pada kajian masalah yang telah ditulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ibadah secara bahasa adalah tunduk atau merendahkan diri. Sedangkan secara istilah atau syara', ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang dhahir ataupun batin.

Adapun pengertian Ibadah secara istilah (terminologi) adalah penghambaan

---

<sup>7</sup> Agus Maksum and Muhammad Sandisi, "Hubungan Pengalaman Ibadah Dengan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Wirakanan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 11, no. 2 (2019): 22–38.

seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekati diri kepada -Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah. Sedangkan pengertian ibadah secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Arab dengan asal kata 'abada, ya'budu, 'abdan, fahuwa 'aabidun. 'Abid, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, hatta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhoan tuannya dan menghindarkan murkanya.

Ibadah juga merupakan ritual penting bagi penganut suatu agama dalam memelihara dan melestarikan kesakralan yang ada dalam agama yang dianut olehnya. Ibadah ini menjadi hal yang kegiatan yang wajib dilakukan bagi penganut suatu agama, karena ibadah adalah salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Islam adalah salah satu agama yang ada di Indonesia, dalam Islam terdapat ibadah yang wajib dan ibadah yang tidak wajib untuk dikerjakan.

Pada dasarnya ibadah dapat di bagi dalam tiga kategori utama antara lain:

1. Ibadah hati (qalbiah) adalah ketika seseorang telah memiliki rasa takut, rasa cinta (mahabbah), mengharap (raja'), senang (raghbah), ikhlas, tawakkal.
2. Ibadah lisan & hati (lisaniyah wa qalbiyah) adalah dalam bentuk dzikir, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, syukur, berdoa, membaca ayat Al -Qur'an.
3. Ibadah perbuatan fisik dan hati (badaniyah wa qalbiyah) adalah yang dilaksanakan dalam bentuk shalat, zakat, haji, berjihad, berpuasa.

Pengertian ritual secara harfiah adalah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu. Menurut ilmu sosiologi kata ritual berarti bahwa aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran dan yang mengingatkan manusia pada ajaran tersebut<sup>8</sup>.

Begitu pula dalam ilmu antropologi agama, kata ritual adalah sebagai perilaku tertentu yang bersifat formil, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Pengertian ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual adalah sistem atau rangkaian tindakan

---

<sup>8</sup> Yance Z Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas : Suatu Perspektif Teoretisi," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 11, no. 01 (2018): 22–30.

yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pengertian ritual secara umum adalah “segala bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan .

Maka dari beberapa penjelasan pengertian ritual di atas dapat disimpulkan bahawa kata ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Karena hal demikian ini sudah menjadi tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas agama dan adat tertentu. Adapun tujuan ritual tersebut bervariasi. Acara ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan, memungkinkan seseorang untuk menyatakan afiliasi seseorang, mendapatkan penerimaan sosial atau persetujuan untuk beberapa acara atau ritual yang kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan ritual itu sendiri.

Masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini tentunya memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam meyakini suatu keyakinan dan tentu saja. perbedaan ini tentu tidak hanya dalam politik maupun kebudayaannya saja, namun terdapat juga perbedaan dalam melakukan praktik ibadah. Bisa kita ambil contoh perbedaan antara NU dan Muhammadiyah yang mayoritas masyarakat Indonesia mengikuti tata cara dari dua organisasi tersebut.

Muhammadiyah dan NU dalam praktik shalatnya memiliki perbedaan, misalnya dalam bacaan shalatnya. Perbedaan ini tentunya dapat kita pahami bahwa masing-masing dari organisasi tersebut memiliki perbedaan dalam mengambil dasar hukum, Muhammadiyah misalnya mereka hanya mengikuti Al-Quran dan Hadits yang shohih dan masyhur, sedangkan organisasi NU mengikuti Al-Quran, Hadits (masih bisa menerima hadits dhoif, namun dengan catatan hadits tersebut baik untuk diamalkan dan tidak menimbulkan madhorot bagi manusia), Ijma', Qiyas. Dari sini dapat kita pahami bahwa semua perbedaan ini tetap memiliki landasan hukum yang bisa dipakai oleh kita sebagai umat muslim, perbedaan ini hanya pada sebuah dasar hukum yang diikutinya,

namun tujuan dari ibadahnya tetap sama.

Selain perbedaan dalam bacaan shalat, perbedaan lain dalam shalat juga ada, yaitu qunut. Saat shalat subuh, Muhammadiyah dan NU memiliki perbedaan, yaitu qunut. Menurut masyarakat Muhammadiyah bahwa qunut pada shalat subuh tidak harus dibaca, kemudian beliau menjelaskan kenapa tidak harus dibaca, karena qunut adalah termasuk masalah yang diperselisihkan oleh para fuqaha. Memang ada riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. melakukan qunut dalam shalat subuh, namun hadits tersebut menjelaskan bahwa Nabi melakukannya dalam rangka mendo'akan kehancuran orang-orang musyrikin yang membunuh kaum muslimin serta mendo'akan kebaikan bagi kaum muslimin. Qunut yang dilakukan Nabi hanya pada kondisi tertentu, yang oleh para ulama disebut dengan qunut Nazillah, pada saat seperti itu disunnahkan untuk dilakukan. Sebagian ulama/imam (syafi'iyah) memandang sunnah untuk dibaca pada setiap shalat subuh, dengan demikian qunut subuh adalah masalah yang diperselisihkan, dan tidak apa-apa kalau ditinggalkan.

Ketika Imam Syafi'i pergi ke Bagdad, beliau tidak membaca doa qunut pada shalat subuh karena menghormati dengan sahabat-sahabat imam Abu Hanifah, ini menunjukkan bahwa dalam qunut shalat subuh terdapat rukhsyah/keringanan yang tidak seyogyanya disikapi dengan kaku, namun haruslah punya pegangan yang mantap sehingga bisa menentukan pilihan salah satu yang terkuat dasarnya tentang masalah qunut tersebut, sehingga pada saat memilih harus pakai qunut atau tidak pakai qunut, betul-betul memiliki nas yang dipegang. Menurut masyarakat Muhammadiyah sesuai hadits yang diriwayatkan Anas yang artinya 'Dari Annas ra.: Bahwasannya Nabi Saw. melakukan qunut selama sebulan, dan medoakan mereka, kemudian beliau meninggalkannya, sedangkan qunut pada shalat subuh selalu Nabi lakukan sampai beliau meninggal' (HR. Muslim)<sup>9</sup>.

Menurut masyarakat Muhammadiyah hadits tersebut memang hadits dhoif (lemah) tidak bisa dijadikan dasar untuk melakukan bacaan qunut terus-menerus pada setiap shalat subuh. kelemahan hadits tersebut pada sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Ja'far Arrazi. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan "Ja'far adalah bukan orang yang kuat riwayatnya", syekh al Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim sangat melemahkan dengan Ja'far, begitu juga dengan Ibnu Hibban berpendapat sama

---

<sup>9</sup> Abu Husain Musslim, *Shahih Muslim*, 1st ed. (Beirut: Darul Kitab Alamiyah, 1992).

dengan Imam Ahmad dan banyak lagi penjelasan yang melemahkan seorang Ja'far Arrazi. Dibenarkan melakukan qunut pada kondisi tertentu, tapi tidak terus menerus pada setiap subuh. Karena pada keterangan yang tidak kuat, maka masyarakat Muhammadiyah berpegang pada pendapat Imam Abu Hanifah dan Ahmad bin Hambal untuk tidak melakukan qunut pada setiap shalat subuh, namun tetap menghargai orang yang melakukan qunut pada shalat subuh.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad yang menjadi dasar hukum bagi Muhammadiyah adalah sebagai berikut, yang artinya 'Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah berqunut satu bulan penuh tetapi kemudian beliau meninggalkan (tidak mengekali) qunut itu' (HR. Ahmad) <sup>10</sup>.

Dari perbedaan di atas dapat kita ketahui bahwa perbedaan yang ada karena perbedaan pandangan dalam mengambil pegangan untuk menjadi hukum yang dapat diamalkan, namun kita tetaplah muslim yang mana shalat, zakat, puasa, dan haji bila mampu ini menjadi ibadah yang wajib kita lakukan dan amalkan. Masyarakat tentunya akan mengikuti hal yang menjadi keyakinannya, karena jika mengikuti hal yang meragukan maka ibadah yang dilakukan akan terasa tidak mantap dan dapat menggoyahkan hati kita.

---

<sup>10</sup> Ibnu Hajar, *Bulughul Maram* (Beirut: Daruk Fikri, n.d.).

## **KESIMPULAN**

Ibadah merupakan hal penting bagi pemeluk agama, ibadah ini menjadi sesuatu yang sakral yang harus dijaga dan dilestarikan pada setiap agama. Ibadah menjadi cara untuk manusia berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Namun pada praktiknya terdapat perbedaan yang dilakukan manusia dalam menunaikan ibadah tersebut. Misalnya pada masyarakat Muhammadiyah dan NU, bacaan shalat pada kedua organisasi ini berbeda, namun perbedaan dalam bacaan shalat tersebut tidak menjadikan permusuhan. Masyarakat dalam melakukan praktik ibadah menyesuaikan dengan keyakinan yang dia miliki dan dasar hukum yang ia pegang sebagai acuan dalam mengamalkan dan mempraktikkan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan ini terjadi karena pengambilan dasar hukum yang berbeda, namun hal ini tidak menjadikannya sebagai cetera satu sama lain. Perbedaan ini membuat satu sama lain menjadi saling mengerti dan saling memahami perbedaan yang diambil.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Darwindo, Niko. "Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Sholat Lima Waktu Di Desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan," 2019, 1–96.
- Hajar, Ibnu. *Bulughul Maram*. Beirut: Daruk Fikri, n.d.
- Khoiruman, Khoiruman. "ASPEK IBADAH, LATIHAN SPRITUAL DAN AJARAN MORAL (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019): 39. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2046>.
- Maksum, Agus, and Muhammad Sandisi. "Hubungan Pengalaman Ibadah Dengan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Wirakanan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 11, no. 2 (2019): 22–38.
- Muslim, Abu Husain. *Shahih Muslim*. 1st ed. Beirut: Darul Kitab Alamiyah, 1992.
- Nasuha, Muh Fadli Fajrin, and Muhammad Arsyam. "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam." *Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–9. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpbe>.
- Rumahuru, Yance Z. "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas : Suatu Perspektif Teoretisi." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 11, no. 01 (2018): 22–30.
- Warsah, Idi. "PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI AGAMA: ANTARA SIKAP KEAGAMAAN DAN TOLERANSI (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>.